

WACANA POSKOLONIALISME DALAM NOVEL *KEBERANGKATAN* KARYA NH.DINI

Nisrina Rona Nabilah¹

¹Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta
nisrina.nabilah@civitas.unas.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji hibriditas dan ambivalensi dalam novel Keberangkatan karya NH Dini sebagai representasi realitas sosial masyarakat pascakolonial di Indonesia. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan data berupa kata, frasa, serta wacana dari novel tersebut, penelitian ini menerapkan teori postkolonialisme Homi K. Bhabha, khususnya pada lokus mimikri, hibriditas, dan ambivalensi. Hasil analisis menunjukkan adanya bentuk hibriditas dalam relasi budaya, sosial, politik, dan bahasa yang dialami oleh tokoh utama. Ambivalensi tokoh juga terlihat jelas dalam relasi budaya, sosial, dan pola pikir. Konsep hibriditas membuktikan percampuran kultural dan struktural yang melahirkan bentuk identitas baru. Pada tokoh utama, Elisabeth Fritz, ditemukan aspek-aspek hibriditas Homi K. Bhabha, termasuk ambivalensi, hibriditas (bahasa, identitas, gaya hidup), dan perasaan "tidak berketempatan". Kehidupan Elisa sebagai individu beridentitas Indonesia-Belanda menyebabkan identitasnya terpecah, sehingga ia merasa tidak sepenuhnya diterima baik oleh masyarakat pribumi meskipun telah berusaha beradaptasi.

kata kunci: hibriditas, ambivalensi, relasi budaya

ABSTRACT

This research examines hybridity and ambivalence in NH Dini's novel Keberangkatan as a representation of the social reality of postcolonial Indonesian society. Utilizing a qualitative descriptive method and data comprising words, phrases, and discourse from the novel, this study applies Homi K. Bhabha's postcolonial theory, specifically focusing on mimicry, hybridity, and ambivalence. The analysis reveals the presence of forms of hybridity in the cultural, social, political, and linguistic relationships experienced by the main character. The character's ambivalence is also evident in cultural, social, and thought patterns. The concept of hybridity demonstrates a cultural and structural blending that gives rise to new forms of identity. In the main character, Elisabeth Fritz, aspects of Homi K. Bhabha's hybridity are found, including ambivalence, hybridity (language, identity, lifestyle), and a feeling of "unhomeliness." Elisa's life as an Indonesian-Dutch individual leads to a fragmented identity, making her feel not fully accepted by the indigenous community despite her attempts to adapt.

Keywords: hybridity, cultural relationship

PENDAHULUAN

Sebagai wujud realitas sosial, sastra dapat digunakan untuk menggambarkan kehidupan manusia. Oleh karena itu, pengarang merupakan sosok yang sangat penting dalam deskripsi dan ekspresi karya sastra. Menurut Goenawan Muhammad (1980) karakteristik karya sastra merefleksikan sebuah situasi, geografis, sosiologis, filosofis, atau bahkan arus politiknya sendiri. Dalam sebuah karya sastra, pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk

mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel, baik itu masa lalu maupun masa sekarang.

Sastra sering kali berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan realitas sosial dan budaya masyarakat di sekitarnya. Dalam konteks postkolonialisme, sastra tidak hanya menggambarkan dampak kolonialisme tetapi juga mengeksplorasi dinamika yang muncul dari interaksi antara budaya kolonial dan lokal setelah periode penjajahan berakhir. Dalam terminologi ilmu pengetahuan humaniora atau humanities mutakhir persoalan pengaruh kekuasaan politik dan kebudayaan kolonial terhadap bangsa terjajah sampai ke masa kemerdekaan bangsa tersebut disebut persoalan pasca-kolonialisme atau poskolonialisme (Faruk, 2007: 5).

Kolonialisme bekerja tidak hanya dengan cara hegemoni, tetapi juga dengan cara dominasi dan kekerasan yang sama sekali tidak memanusiakan manusia. Rasionalitas Barat yang bias kultural itu menciptakan realitas tentang Timur yang dideskripsikan bahkan divalidasi secara berlebihan sebagai yang eksotik, misterius, barbar, dan profan alih-alih dipahami secara objektif. Realitas Timur dianggap sebagai sesuatu yang given yang menormalisasi bahwa memang Timur pantas untuk dijajah (Said, 1978:104). Wacana yang dikonstruksi Barat diproduksi secara berulang-ulang melalui teks-teks (sejarah, sastra, dll) dalam skema kepentingan sepihak yang lebih besar. Beberapa wacana tersebut tidak akurat karena memang sengaja dibuat untuk tidak akurat.

Faruk (2007: 14—15) memaparkan bahwa ada banyak teori pascakolonial diantaranya adalah:

(1) menurut Makaryk (1993) teori poskolonialisme adalah sebuah istilah bagi sekumpulan strategi teoritis dan kritis yang digunakan untuk meneliti kebudayaan (kesusastraan, politik, sejarah, dll) dari koloni-koloni negara-negara Eropa dan hubungan negara-negara itu dengan belahan dunia yang lain; (2) menurut Aschroft (1995) teori pascakolonialisme melibatkan pembicaraan mengenai pengalaman seperti migrasi, perbudakan, penekanan, resistensi, representasi, perbedaan, ras, gender, tempat, dan respon-respons terhadap wacana agung yang berpengaruh dari kekuasaan imperial; (3) menurut Lo dan Helen (1998) teori pascakolonialisme mencakup tiga kemungkinan pilihan perhatian, yaitu (a) pada kebudayaan masyarakat yang pernah mengalami penjajahan Eropa, baik efek penjajahan yang masih berlangsung sampai pada masa pasca kolonial maupun kemungkinan transformasinya ke dalam bentuk yang disebut neokolonialisme, (b) respon perlawanan atau wacana tandingan dari masyarakat terjajah maupun yang lainnya terhadap penjajahan itu, tanpa menghilangkan perhatian pada kemungkinan adanya ambiguitas atau ambivalensi, dan

(c) segala bentuk marginalitas yang diakibatkan oleh segala bentuk kapitalisme; (4) menurut Said (1993) teori poskolonialisme adalah seperangkat gagasan yang mengarahkan perhatian peneliti pada hubungan antara kebudayaan dengan imperialisme.

Selain konsep orientalisme Edward Said ada pula beberapa konsep dalam teori poskolonialisme yang dicetuskan oleh Homi K. Bhabha, antara lain stereotip, mimikri, hibriditas serta The Third Space atau Ruang Ketiga. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah poskolonialisme berdasarkan pada kajian Ruang Ketiga Homi K. Bhabha, yaitu pembalikan situasi terhadap bangsa penjajah yang terjadi karena mereka pasti akan berada dalam suatu ruang netral. Itu adalah lokus yang menjadi ruang bagi mereka untuk melakukan negosiasi. Ruang Ketiga merupakan ruang imajiner, baik mental maupun fisik. Ia hadir sebagai konsekuensi perjumpaan. Mimikri telah menciptakan kemungkinan bagi penjajah

dan orang-orang terjajah untuk berjumpa di ruang lain. Ini bukan hanya tentang wilayah fisik, tapi juga tentang mental yang terikat pada apa yang disebut Bhabha sebagai hibriditas.

Salah satu novel yang menggambarkan situasi efek dari kolonialisme adalah novel *Keberangkatan* karya NH. Dini. Novel ini menceritakan tentang kehidupan seorang Elisabeth Frissart merupakan gadis keturunan Belanda yang jatuh cinta kepada Indonesia. Meski berdarah campuran yang tinggal di Indonesia, Elisa sangat menyukai dan mencintai Indonesia. Ketika keluarganya memutuskan untuk kembali ke Belanda karena kesulitan ekonomi dan sentimentalisme lingkungannya, Elisa tetap memutuskan untuk hidup sendiri di Indonesia. Suatu ketika, dia berkenalan dan kemudian jatuh cinta kepada seorang pemuda lokal bernama Sukoharjo, seorang pegawai protokol di istana. Selain Sukoharjo, ia juga bertemu dengan Talib, pelukis yang dulu diangkat oleh ayahnya, Fred Frissart, dan ternyata jatuh cinta pada ibunya. Talib sangat menyayangi Elisa dan turut mengasuhnya selama di Surabaya sebelum keluarga Frissart pindah ke Jakarta. Setelah berbagai macam kejadian yang menimpanya Elisa sempat kehilangan gairah hidupnya. Hingga suatu hari ia berkenalan dengan Gail, seorang wartawan asing yang bertugas di Jakarta. Gail sendiri ternyata menaruh hati pada Elisa. Akan tetapi, pada akhirnya Elisa memutuskan untuk meninggalkan Indonesia dan menyusul keluarganya di Belanda.

Novel *Keberangkatan* NH Dini menyajikan kisah yang tidak hanya menceritakan perjalanan fisik tetapi juga perjalanan identitas dan budaya para tokohnya. Melalui karakter dan konflik yang digambarkan, novel ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Indonesia berinteraksi dengan warisan kolonial Belanda yang masih membekas, serta bagaimana mereka mengembangkan identitas baru dalam konteks tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk hibriditas dan ambivalensi yang muncul dalam novel, serta bagaimana konsep-konsep poskolonialisme berperan dalam pembentukan dan penggambaran karakter serta relasi sosial dalam karya ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang secara garis besar terdiri dari penentuan objek, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Objek penelitian ini terdiri dari objek material dan objek formal. Objek material merupakan objek yang akan diteliti dalam lapangan penelitian, dan objek formal merupakan objek yang menepi dalam perspektif tertentu (Faruk, 2012, p. 23). Objek material yang digunakan adalah novel *Keberangkatan* karya NH. Dini. Sedangkan objek formal dalam penelitian ini adalah poskolonialisme Homi K. Bhabha mengenai ambivalensi, mimikri, dan hibriditas. Langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan dan menganalisis novel menggunakan perspektif poskolonialisme Homi K. Bhabha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Keberangkatan* menggambarkan kehidupan Elisa merupakan tokoh yang menampakkan hibriditas sebagai konsekuensi dari identitasnya yang tidak tunggal. Dia selalu menganggap dirinya telah menjadi Indonesia dan bukan lagi Belanda meskipun keluarga dan rekan-rekannya tetap menganggapnya sebagai orang Belanda.

“Di mana ada kesempatan, keluargaku mengatakan bahwa mereka telah masuk warga negara. Tetapi orang kampung kebanyakan picik dan masa bodoh. Haruskan kami menempelkan etiket di punggung dengan penjelasan bahwa kami bukan lagi bangsa Belanda, melainkan orang Indonesia seperti mereka? Warna kulit kami hitam, terbakar oleh matahari yang juga membakar kulit mereka. Makanan kami di rumah sama dengan makanan mereka”. (Dini, 28)

Kutipan ini menggambarkan situasi subjek yang terperangkap di antara identitas lama dan baru,

sebuah kondisi yang menghasilkan ambivalensi dan perasaan ketidakbertempatan atau liminalitas dalam ruang sosial mereka. Konsep ketidakbertempatan sering dikaitkan dengan kondisi subjek yang tidak memiliki tempat yang aman dan diakui. Elisa dan keluarganya berada di ruang liminal (di ambang batas) antara dua identitas. Mereka bukan lagi orang Belanda karena telah secara sadar dan melepaskan identitas lama (bangsa Belanda). Akan tetapi, mereka juga tidak sepenuhnya "Indonesia" dikarenakan ciri fisik yang berbeda dengan orang-orang Indonesia. Mereka terperangkap di ruang ketiga (the third space) sebuah ruang transisional di mana identitas lama telah ditinggalkan tetapi identitas baru belum sepenuhnya terbentuk atau diakui.

Namun, seiring berjalannya waktu, Elisa mulai merasa lebih menjadi seorang Indonesia. Ia mulai meninggalkan rumahnya dan Tinggal di pondokan bersama orang-orang Indonesia. Di sana identitas keindonesiaannya muncul beriringan dengan penguasaan Bahasa Indonesia yang semakin mahir seperti kutipan di bawah ini

“Sejak tinggal di luar lingkungan keluarga, aku lebih merasa seorang Indonesia tulen, orang Jakarta. Suasana dan pergaulan di pondokan memberi udara keindonesiaan yang asli. Aku menjadi lebih pandai mempergunakan bahasa Indonesia. Kepalaaku lebih mudah menemukan kata-kata yang dipakai dalam percakapan masyarakat sehari-hari.” (Dini, 29).

Akan tetapi, terkadang bahasa Belandanya juga muncul dengan tidak sengaja, seperti saat dia bertemu kembali dengan Talib dan menyapa dalam bahasa Belanda. Kebahagiaan bertemu dengan Talib memicu bahasa yang dikenal Elisa sejak kecil muncul ke permukaan. Hal ini bukan hanya tentang perpaduan linguistik, tetapi juga mencakup perubahan budaya, ideologi, dan identitas yang muncul dari interaksi ini, sering kali dengan nuansa ambivalensi, baik sebagai peniruan maupun perlawanan. Ini adalah bahasa

yang muncul dari negosiasi budaya dan sosial dikehidupan Elisa sebagai seorang campuran.

“Kembali dari pekerjaan Sabtu siang aku mencuci rambut. Kugulung melingkari alat bulatan plastik supaya terbentuk ikalan. Sudah dua bulan rambutku tidak kupotong. Kata orang, pemuda-pemuda Indonesia menyukai wanita berambut panjang. Yang menghiasi kepala tidak berwarna hitam pekat.” (Dini, 55).

Selain dalam hal kebahasaan, hibriditas gaya hidup yang dilakukan oleh Elisa menyangkut tata cara, adat istiadat, serta kebiasaan berkelakuan, seperti misalnya tata cara makan, tata cara berpakaian, tata cara menata rumah, dan tata cara pergaulan tidak jauh berbeda dengan penduduk pribumi lainnya. Elisa bahkan sangat berusaha agar tampilannya serupa perempuan pribumi agar ia dapat disukai oleh laki-laki pribumi.

“Sering para pengunjung bertanya siapakah aku. Jawab teman sepondokan berkata: Elisa, anak Indo. Sebutan yang semula tidak heran sedikit pun bagiku ketika masih berada dalam "lingkungaku", kini merupakan perkataan yang menyakitkan telinga seakan-akan aku berlainan dari mereka. Aku tidak termasuk ke dalam golongan mereka.” (Dini, 38).

Dalam kutipan di atas Elisa mengalami kegamangan dalam menyikapi identitas dirinya sebab ia memiliki identitas yang terpecah. Oleh karenanya, untuk dapat merasa “berketempatan” ia mencoba keluar dari identitas kebelandaannya dan mencoba menyatu dengan pribumi. Ia merasa dibedakan oleh teman-teman di pondokannya karena statusnya sebagai keturunan Belanda. Keberadaannya tidak dapat diterima secara utuh baik di lingkungan teman-teman Indonesia ataupun teman-teman Belanda. Pada novel Keberangkatan juga terdapat sentimen-sentimen terhadap orang-orang peranakan. Mereka

mengalami diskriminasi dalam kehidupan sosial Masyarakat walau mereka telah berstatus sebagai warga negara Indonesia. Ditambah dengan ciri-ciri fisik yang berbeda dari pribumi, mereka tetap dianggap sebagai warga negara asing dan bukan warga negara Indonesia. Mereka menjadi takut untuk hidup di Indonesia karena kehadirannya sebagai warga negara Indonesia memang tidak diterima. Oleh sebab itu, banyak diantara mereka yang kembali ke negara asalnya, seperti yang dilakukan oleh keluarga Elisa.

Ambivalensi ditemukan ketika teman-teman Elisa sebagai subjek terjajah melakukan mimikri terhadap budaya dominan. Pun subjek penjajah juga bersikap ambivalen. Di satu sisi, tidak mau menerima sepenuhnya subjek jajahan yang ter-barat-kan karena ketika perbedaan-perbedaan kultural sudah tidak ada lagi lingkaran kekuasaan. Hal ini tergambar pada tokoh Elisa saat berkumpul dengan teman-temannya. Hibriditas gaya hidup yang dilakukan oleh Elisa menyangkut tata cara, adat istiadat, serta kebiasaan berkelakuan, seperti misalnya tata cara makan, tata cara berpakaian, tata cara menata rumah, dan tata cara pergaulan tidak jauh berbeda dengan penduduk pribumi lainnya.

Elisa mengalami kegamangan dalam menyikapi identitas dirinya sebab ia memiliki identitas yang terpecah. Oleh karenanya, untuk dapat merasa "berketempatan" ia mencoba keluar dari identitas kebelandaannya dan mencoba menyatu dengan pribumi. Ia merasa dibedakan oleh teman-teman di pondokannya. Teman-temannya selalu menganggap ia berbeda. Dalam novel juga terdapat sentimen-sentimen terhadap orang-orang campuran atau peranakan. Mereka mengalami diskriminasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Padahal, pada masa itu mereka telah berstatus sebagai warga negara Indonesia.

KESIMPULAN

Novel Keberangkatan karya NH. Dini secara jelas menampilkan hibriditas melalui tokoh utamanya, Elisa. Meskipun Elisa berupaya keras mengasimilasi diri dengan budaya Indonesia, ia tetap tidak bisa sepenuhnya menghilangkan jejak kebelandaannya. Hal ini terlihat dari bahasanya yang kadang secara tidak sengaja kembali ke

bahasa Belanda, serta upayanya dalam menyesuaikan gaya hidup—mulai dari cara berbicara, berpakaian, hingga bersosialisasi—agar diterima di lingkungan pribumi. Usaha Elisa untuk tampil serupa perempuan pribumi dan perasaannya yang "lebih Indonesia" menunjukkan keinginan kuatnya untuk diterima dan menemukan "ketempatannya" dalam masyarakat pascakolonial. Akan tetapi, upaya Elisa tersebut berujung pada ambivalensi dan perasaan "tidak berketempatan". Identitasnya yang terpecah sebagai seorang Indo membuatnya merasakan diskriminasi dan sentimen negatif dari masyarakat pribumi, meskipun secara status hukum ia adalah warga negara Indonesia.

Kondisi ini, ditambah dengan ciri fisik yang membedakannya, membuat Elisa merasa tidak sepenuhnya diterima di tanah airnya sendiri. Perasaan tidak berketempatan inilah yang pada akhirnya mendorong keputusan Elisa dan keluarganya untuk kembali ke Belanda, menggarisbawahi realitas sulit bagi individu Indo-Eropa di masa pascakolonial yang terjebak di antara dua identitas dan tidak sepenuhnya diakui oleh salah satunya. Ini mencerminkan kompleksitas identitas postkolonial di mana subjek yang terjajah (pribumi) bersikap ambivalen terhadap mimikri budaya dominan, sementara subjek penjajah juga tidak sepenuhnya menerima hasil mimikri tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriani, A. (2018). *Poskolonialisme dalam Sastra: Kajian Teoretis dan Aplikatif*. Yogyakarta: Penerbit Pelangi.
- Aschroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (1995). *The Empire Writes Back: Theory and Practice in Post-Colonial Literatures*. London: Routledge.
- Faruk, H. (2007). *Teori Postkolonial dan Kontestasi Kultural*. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Goenawan, M. (1980). *Karakteristik Karya Sastra dan Realitas Sosial*. Jakarta: Penerbit Prisma.
- Homi, K. Bhabha (1994). *The Location of Culture*. London: Routledge.
- Lo, H., & Helen, W. (1998). *Postcolonialism: A Critical Introduction*. New York: Palgrave Macmillan.

Makaryk, I. (1993). *A Dictionary of Literary Terms and Theory*. Toronto: University of Toronto Press.

Ratna, N. K. (2008). *Poskolonialisme Indonesia Relevansi Sastra*. Pustaka Pelajar.

Said, E. W. (1978). *Orientalism*. New York: Pantheon Books.

Said, E. W. (1993). *Culture and Imperialism*.

New York: Alfred A. Knopf.

Sarjono, A. R. (2008). *Kritik Sastra dan Ideologi*. Jakarta: Penerbit LP3ES.

Sugiarti, E. (2015). *Hibriditas dalam Sastra dan Budaya: Kajian Kritis*. Bandung: Penerbit Refika Aditama.